

DILEMA METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI

by Zahratunnisa Zahratunnisa

Submission date: 10-Aug-2021 10:56PM (UTC-0500)

Submission ID: 1630149489

File name: 36-Article_Text-63-1-10-20201012.pdf (139.61K)

Word count: 2561

Character count: 16961

DILEMA METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI

Zahratunnisa, Nur Rohim Yunus, Ida Susilowati

ABSTRAK

Dilema Pendidikan Agama Islam di masa pandemi Covid-19 layaknya kompleksitas pendidikan secara umum. Secara pragmatis teknis, indikator pencapaiannya dapat dinilai dari aspek kognitif saja berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. Akan tetapi hal ini tidak memenuhi tujuan pendidikan Islam sendiri yaitu menciptakan manusia seutuhnya, meliputi akal, hati, jasmani, ruhani, akhlak dan keterampilan. Tulisan ini bertujuan menemukan cara mewujudkan tujuan pendidikan Islam dalam situasi dilematis. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, disini ditemukan perlunya inovasi dan pembenahan strategi pembelajaran seperti penggunaan media digital, pola penilaian praktikal, dan efisiensi materi kurikulum dengan asas prioritas. Disamping itu, urgen pula peran pengawasan masyarakat bersama aparat setempat dengan penyusunan aturan.

Kata kunci: *Dilema, Metodologi, Pendidikan Islam, Pandemi*

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meski teknologi digital telah menjadi bagian kehidupan masyarakat dunia, tetapi pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19) telah memaksa manusia untuk benar-benar meninggalkan sisi kehidupan manual dan beralih kepada sistem yang sama sekali baru. Terlebih ketika masa berakhir pandemi semakin tidak pasti (Ariyanti, 2020: Merdeka.com), maka semua pihak harus berpikir untuk mengoptimalkannya.

Dunia pendidikan tidak tertinggal bersama sektor lainnya harus mendadak berubah haluan memenuhi tuntutan keselamatan jiwa (Al-'Abidi, 1992: 120). Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dipilih menggantikan tatap muka kelas sistem daring menyisakan sejumlah dilema baik yang berkenaan dengan teknis maupun pencapaian-pencapaian dari tujuan sebuah pendidikan. Terlebih dalam kaitannya dengan penanaman nilai agama, moral dan kepribadian yang tidak dapat dialih maksimalkan begitu saja melalui perangkat robotik digital informasi.

1.2 Tujuan Penelitian

Tulisan ini adalah upaya identifikasi cara mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam di tengah dilema pandemi Covid-19.

II STUDI PUSTAKA

Rizqon Halal Syah Aji dengan artikelnya yang berjudul Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran dalam jurnal Salam: jurnal sosial dan budaya syar'i, Vol. 7 No. 5 (2020)

menjelaskan bentuk-bentuk kerugian dan kendala pendidikan global dan khususnya Indonesia dalam pemberlakuan pembelajaran jarak jauh sistem daring di masa pandemi Covid-19. Merujuk pada Jonsson, Aji menyimpulkan bahwa menghadiri sekolah akan meningkatkan kapasitas memori murid. Karenanya, kehilangan waktu belajar di sekolah berarti tergerusnya pengetahuan siswa. Begitupula siswa merugi dalam perolehan sistem penilaian yang tidak selayaknya sehingga berpengaruh pada kerasnya akses pekerjaan. Adapun kendala-kendala yang dipaparkan adalah kendala-kendala teknis yang disebabkan faktor ekonomi dan rendahnya sarana teknologi informasi nasional. Aji menawarkan solusi-solusi teknis yang bersifat umum kepada seluruh stake holders pendidikan nasional berupa monitoring dan intensitas bimbingan. Dan juga kepada pemerintah dalam menyelesaikan masalah ketenagakerjaan (Aji, 2020: 397-400). Menimbang apa yang dipaparkan Aji, tulisan ini berusaha membawa permasalahan ke arah yang lebih spesifik yaitu bidang pendidikan agama Islam, dengan pula menjadikan gejala sosial selama pandemi sebagai salah satu tolok ukur efektifitas penanaman akhlak yang merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam. Tulisan ini juga melihat pentingnya peran masyarakat dalam mendidik individu. Selebihnya, ditawarkan solusi bentuk kurikulum yang padat berdasarkan prioritas paling utama dan lebih utama, dan juga teknik pembelajaran yang lebih spesifik.

Bahasan kurikulum dalam tulisan ini juga berbeda dari apa yang menjadi konsen kajian artikel Ayu Wilatikta dalam jurnal Al Yasini: Jurnal Kajian dan Penelitian dalam bidang Keislaman dan Pendidikan, dengan judul: Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jenjang Pendidikan Dasar: Kontekstualisasi Strategi Pembelajaran Semasa Pandemi. Dalam tulisannya, Wilatikta memfokuskan pembahasan pada pendidikan dasar tingkat SD dan MI kelas VI. Dimana ia menyimpulkan bahwa sistem pembelajaran daring dapat mensupport penyerapan materi yang beraspek kognitif oleh peserta didik dengan rata-rata usia 12-15 tahun karena perkembangan psikologi mereka telah mampu untuk berpikir secara abstrak, logis dan menarik kesimpulan dari informasi. Dan strategi pembelajaran daring cocok sebagai pilihan teknis kurikulum berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah mengedepankan aspek kognitif peserta didik, dimana pada Lampiran II Peraturan Menteri *a quo* hanya menjelaskan metode pembelajaran: pengamatan, bertanya, pengumpulan informasi, penalaran/ asosiasi dan komunikasi (Wilatikta, 2020: 261). Dengan arti lain, kesimpulan Wilatikta menegaskan bahwa sistem pembelajaran daring tidak dapat atau sulit mengakomodir aspek pembelajaran selain kognitif, sehingga masih menyisakan permasalahan lain seperti aspek penanaman akhlak dan kepribadian yang menjadi bagian bahasan tulisan ini.

III METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan disini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan penelusuran kepustakaan untuk landasan teori serta media massa sebagai pengetahuan informasi faktual lapangan.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pendidikan, Pendidikan Agama Islam dan Tujuannya

UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memberikan pengertian akan pendidikan secara umum di Indonesia sekaligus mengindikasikan tujuannya, yaitu: "pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Suhelayanti dkk, 2020: 5).

Demikian pula pengertian Pendidikan Agama Islam yang diberikan Yusuf Al-Qaradhawi : "Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya". (Al-Qaradhawi dalam Azra, 2002: 4). Perbedaan dari dua pengertian tersebut adalah, bahwa yang pertama mengidentifikasi pendidikan sebagai penyelenggaraan proses pembelajaran agar peserta didik berkembang dalam hal-hal yang disebutkan. Sedangkan yang kedua menunjukkan bahwa proses pendidikan sendiri itu merupakan pembentukan manusia seutuhnya dengan sifat-sifat yang disebutkan. Maka aktifitas seorang pendidik agama bukan sekedar memfasilitasi siswa untuk berkembang, tetapi adalah aktifitas pembentukan manusia itu sendiri. Karenanya, pendidik agama Islam wajib berkarakter teladan sesuai yang diajarkan. Secara, dia merupakan contoh riil "materi pelajaran hidup" bagi muridnya (Al-Bayanuni, 1997: 271). Satu hal yang berbeda dengan seorang fasilitator.

Adapun sifat-sifat dan nilai-nilai yang menjadi goal pembelajaran relatif sama, yaitu kualitas lahir batin, ketrampilan fisik dan mental, serta kemampuan multi kondisi.

4.2 Dilema Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi

Sistem pembelajaran daring yang diambil sebagai solusi yang paling baik dan memungkinkan di masa pandemi meninggalkan beberapa permasalahan teknis yang mempengaruhi hasil capaian belajar. Tatap layar tentunya tidak seperti tatap muka dalam efektifitas transfer pengetahuan terlebih lagi kepribadian dan keteladanan karena keterbatasan dimensi ruang yang dapat terdistorsi hanya dengan gangguan sistem jaringan. Mengingat bahwa fasilitas teknologi informasi yang tersedia di Indonesia belum beriring dengan tuntutan situasi pandemi.

Kebijakan pragmatis untuk memenuhi standar kelulusan sesuai undang-undang kurikulum pendidikan mungkin dapat diwujudkan dengan capaian kognitif saja, tetapi tujuan pendidikan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, lahir batin, cakap mental dan skill tidak begitu saja terlaksana. Terlebih bagi pendidik ilmu agama Islam, mengajar bukan sekedar proses memfasilitasi anak didik untuk mencapai perkembangannya, tetapi merupakan proses mendidik dan membentuk manusia itu sendiri.

Capaian kognitif siswa sendiri melalui daring tidak sebaik hasil tatap muka sekolah yang dapat meningkatkan memori siswa seperti yang disebutkan sebelumnya dari Jonsson. Juga dikutip dari Dewi, pembelajaran daring secara

tidak langsung berpengaruh pada daya serap peserta didik (Herliandry dkk, 2020: 68).

Sementara itu, tatap muka yang berganti tatap layar juga membuat belajar keteladanan harian pendidikan tidak langsung dilakukan secara praktikal, sehingga menghambat proses habituasi nilai-nilai kepemimpinan, mental menghargai serta berakhlak terpuji. Apabila pendidik kehilangan sebagian kesempatannya dan pihak lain seperti keluarga dan masyarakat tidak mengambil alihnya dengan baik maka akan terjadi jeda penanaman nilai yang berbahaya dan menimbulkan tersesatnya sebuah generasi atau *lost generation* (Assingkily & Miswar, 2020: 63). Dan data Pengadilan Agama Kabupaten Jepara tentang permohonan ratusan siswi menengah untuk menikah sebab hamil di luar nikah periode Januari-Juli 2020 menjadi gejala mengkhawatirkan menuju kesana. Yang memprihatinkan hal tersebut terjadi di masa pandemi saat orang tua tidak ada di rumah (Sutarto, 2020: inews.id).

4.3. Pembenaan Perangkat Teknologi, Maksimalisasi Celah Praktek dan Materi Prioritas

Pandemi Covid-19 ini memaksa umat manusia untuk melakukan lompatan di atas normal untuk bertahan. Tidak ada lagi pilihan dalam pendidikan selain memaksimalkan sistem pembelajaran daring dengan memperbaiki baik ketersediaan sarana pendukung teknologi, maupun inovasi perangkat teknologi informasi. Sehingga selain kelancaran pelaksanaan, beragam pilihan cara belajar daring melalui fitur-fitur dan aplikasi-aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan juga terlaksana. Hal ini tentu peran pemerintah sangat dominan sebagai pembiaya dan pelaksana (Aji, 2020: 398). Perlu disadari pula sistem daring bukan harus diterapkan sebagai satu-satunya, maka jika ada kemungkinan selainnya yang efektif dan aman sekecil apapun untuk dimanfaatkan bersama dengan berjalannya daring. Seperti kunjungan periodik oleh guru ke kediaman siswa, agar digunakan sedapat mungkin untuk kontrol perkembangan belajar dan perilaku siswa (Muhasir, 2020: kemdikbud.go.id).

Selain yang berkenaan dengan teknologi, hal teknis lain juga perlu dilakukan di dalamnya inovasi seperti strategi pembelajaran dan kurikulum. Yang pertama seperti memaksimalkan celah praktek walaupun pada materi dengan aspek kognisi yang hanya menuntut identifikasi. Misalnya, dalam materi beriman kepada hari akhir, siswa diberikan materi seputar identifikasi hal-hal yang relevan dengan pokok materi. Lalu siswa diberikan tugas di pekan pertemuan selanjutnya untuk menceritakan apa saja yang ia lakukan, pikirkan serta rasakan selama sepekan sebagai wujud beriman kepada hari akhir. Bahkan jika perlu diambil pula kesan orang tua atau anggota keluarga yang lain tentang sikap si murid yang istimewa dalam periode tersebut. Dan tentunya teknik penilaian praktek semacam ini agar dilakukan sesederhana mungkin sehingga tidak membebani orang tua siswa. Diharapkan penanaman akhlak dengan praktek ini lebih signifikan menginduksikan keimanan ke dalam jiwa siswa (Al-Bayanuni, 1997: 234) dan menghindarkan rasa jemu dengan deretan materi yang harus dihafal (Al-Bayanuni, 1997: 277). Dengan mempraktekkan materi seperti ini juga memancing siswa untuk bertanya-tanya berdasarkan pengalamannya selama sepekan yang akan menjadi bahan diskusi kelas selanjutnya dan membuka wawasan baru.

Adapun yang kedua yaitu inovasi pada kurikulum adalah dengan menyeleksi materi ajar atas dasar prioritas paling utama dan lebih utama. Menurut Yusuf Al-Qaradhawi ukuran yang benar dalam hal ini adalah ukuran Al-Qur'an. Misalnya masalah tauhid dan iman terhadap ghaib, pokok-pokok ibadah dan pokok-pokok akhlak yang paling sering dibicarakan oleh Al-Qur'an menunjukkan keadaannya sangat penting. Selanjutnya, yang sangat sedikit diangkat oleh Al-Qur'an seperti Isra' Mi'raj, walaupun ia adalah kejadian penting berupa mukjizat tetapi Al-Qur'an tidak terlalu membahasnya dan manusia cukup dengan mengimaninya. Dan terakhir, yang sama sekali tidak disinggung oleh Al-Qur'an seperti milad Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, menunjukkantidak pentingnya hal ini dalam kehidupan Islam karena tidak berkaitan dengan mukjizat maupun ibadah yang diwajibkan atau dianjurkan (Al-Qaradhawi, 1999: 82). Demikian pula agar penyajian dikemas sederhana dan mudah. Dengan demikian kurikulum akan padat ringkas dan tidak bertele-tele sehingga meninggalkan hal pokok krusial.

4.4.Peran Kontrol dan Monitor Orang Tua dan Masyarakat Bersama Aparat

Sekolah pada hakikatnya hanyalah salah satu dari tiga elemen pendidik. Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan Karakter melibatkan tiga satuan sekolah, keluarga dan masyarakat (Purandina & Winaya, 2020: 275-276). Karenanya, pendidikan karakter harus melibatkan semua aspek lingkungan secara garis besar yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat (Subianto, 2013: 335). Ketika satu elemen –konteks hari ini adalah sekolah-kehilangan sebagian ruangnya maka elemen yang lain agar lebih diperkuat perannya.

Bagi orang tua, penerapan pembelajaran jarak jauh adalah pengambilan kembali sepenuhnya tanggung jawab yang utama ada padanya. Alasan pekerjaan di luar rumah agar tidak dijadikan alasan untuk kendor dalam pengawasan sebagai konsekwensi yang harus dijalani.

Begitupula masyarakat harus secara bersama menyadari tanggung jawab mendidik dan menciptakan lingkungan terdidik. Yang sering dimunculkan untuk berlepas tanggung jawab terkait hal ini adalah alasan ranah pribadi, hingga berakibat kepada makin longgarnya skup ranah pribadi yang diasumsikan tersebut dan berujung pada kerusakan dalam komunitas. Seperti anak-anak remaja yang duduk-duduk di jalan tanpa kepentingan jelas, munculnya komunitas punk hingga geng motor. Sebenarnya, yang dibutuhkan hanyalah menciptakan peraturan dengan alat aparat negara (Al-Mawardi, 1997: 363). Seperti aturan jam malam remaja, dan gerakan mengaji selepas maghrib. Bahkan masyarakat dapat menciptakan aturan bersama untuk melakukan peran kontrol misalnya terhadap ibadah yang dianggap sebagai urusan pribadi. Padahal wujud ibadah secara langsung individu kepada Tuhan tidak lantas membuatnya menjadi ranah pribadi apalagi yang bersifat wajib. Karena ketika ia meninggalkan kewajiban shalat misalnya atau melakukan hubungan yang mengarah kepada pelanggaran norma maka orang-orang sekitarnya wajib menegur dan mengarahkannya atas dasar amar ma'ruf nahi munkar (Muslim t.th: 1/69). Secara teknis dapat dilakukan misalnya dengan kerjasama pengurus RT dengan Dewan Masjid untuk melakukan pendekatan kepada individu yang diketahui bermasalah (Al-Bayanuni, 2020: 256). Demikian pula perundang-undangan negara yang berasaskan Ketuhanan Yang

Maha Esa harus dapat menciptakan masyarakat yang konsekwen kepada masing-masing agama yang dipilihnya.

V KESIMPULAN

- a. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus tetap berjalan seideal mungkin dalam situasi apapun dengan penyesuaian kondisi. Selaras dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu membentuk manusia yang siap hidup dalam segala kondisi, menghadapi situasi baik maupun buruk.
- b. Maksimalisasi pembelajaran dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dan opsi-opsi lain yang aman dan memungkinkan.
- c. Inovasi dan evaluasi dilakukan terhadap strategi pembelajaran yang bersifat teknis seperti penggunaan media dan pola pembelajaran, maupun terhadap kurikulum agar lebih padat, singkat dan efisien.
- d. Sekolah hanyalah salah satu tiga elemen pendidik bersama keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu sinergi ketiganya harus dikuatkan dengan menggunakan alat negara dengan pembuatan aturan untuk kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Abidi, H., 1992, *As-Syathibi Wa Maqashid As-Syari'ah* (Edisi Pertama), Tripoli: Mansyurat Kulliyat ad-Da'wah al-Islamiyyah
- Aji, RHS, 2020, *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran*, Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, Vol. 7, No. 5
- Al-Qaradhawy, Y., 1999, *Fi Fiqh al-Awlawiyyat* (Edisi Ketiga), Kairo, Maktabah Wahbah
- Ariyanti, H., 2020, *WHO: Vaksin Virus Corona Belum Pasti, Bisa Jadi Perlu Waktu Setahun*, dilihat 4 Agustus 2020, <https://m.merdeka.com/dunia/who-vaksin-virus-corona-belum-pasti-bisa-jadi-perlu-waktu-setahun.html>
- Assingkily, MS.; Miswar, 2020, *Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid-19)*, Bunayya: Jurnal PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, Vol. 1, No. 1
- Azra, 2002, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu
- Al-Bayanuni, M., 1997, *Al-Madkhal Ila 'Ilm ad-Da'wah* (Edisi Keempat), t.k: Idarat as-Syu'un al-Islamiyyah Daulah Qathar
- Herliandry, LD.; Nurhasanah; Suban, ME.; Kuswanto, H., 2020, *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 22, No. 1
- Al-Mawardi, A., 1997, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah* (Edisi Pertama), Beirut: Al-Maktab al-Islami

- Muhasir, 2020, *Program Kunjungan ke Rumah Siswa*, dilihat 4 Agustus 2020, <https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/program-kunjungan-ke-rumah-siswa/>
- Muslim, t.th, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar Ihya at-Turats al-'Araby
- Purandina, IPY.; Winaya, IMA., *Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19*, Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 2
- Subianto, J., 2013, *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2
- Suhelayanti; Aziz, MR.; Sari, DC.; Safitri, M.; Saputra, S.; Purba, S.; Revida, E.; Purba, RA.; Muharlisiani, LT.; Simarmata, J., 2020, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan*, t.tp, Yayasan Kita Menulis
- Sutarto, A., 2020, *Pengajuan Dispensasi Pernikahan Dini di Jepara Tinggi, 52 Persen karena Hamil Dulu*, dilihat 2 Agustus 2020, <https://jateng.inews.id/berita/Pengajuan-Dispensasi-Pernikahan-Dini-di-Jepara-Tinggi-52-Persen-karena-Hamil-Dulu>
- Wilatikta, A, 2020, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jenjang Pendidikan Dasar: Kontektualisasi Strategi Pembelajaran Semasa Pandemi*, Al Yasini: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam bidang Keislaman dan Pendidikan, Vol. 5, No. 1

DILEMA METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ edunesia.org

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

DILEMA METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/1000

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7
